

## **Efektifitas Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Anggota Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gabus Kabupaten Grobogan**

**Sholeh Mujiyono<sup>1</sup>, Heri Saptadi Ismanto<sup>2</sup>, G. Rohastono Ajie<sup>3</sup>**  
<sup>1-3</sup>Universitas PGRI Semarang

Korespondensi Penulis: [sholehmujiono@gmail.com](mailto:sholehmujiono@gmail.com)

**Abstract.** Communication between humans uses links in the form of symbols in the form of spoken language, written language, body language and others, so that messages are easily understood and comprehended by the recipient of the message. The aim of this research is to determine the effectiveness of group guidance using the Problem Solving technique in improving communication skills among members of the loyal heart terate brotherhood organization (PSHT) Gabus, Grobogan Regency. The research design used in this research is Pre-Experimental with a One Group Pretest-Posttest Design model. Data collection technique for distributing questionnaires with Likert scale assessments. The results of this research can be concluded that there has been an increase in interpersonal communication among PSHT Gabus members by using problem solving techniques. This problem solving technique has many variations of methods that can be used to solve a person's problems. With this method, PSHT members are able to solve problems well and also improve interpersonal communication between members.

**Keywords:** Problem Solving, Group Guidance, Communication.

**Abstrak.** Komunikasi antar manusia menggunakan penghubung berupa lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lainnya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Problem Solving* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anggota organisasi persaudaraan setia hati terate (PSHT) Gabus Kabupaten Grobogan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre -Eksperimental* dengan model *One Group Pretest-Posttest Design* Teknik pengumpulan data penyebaran kuisioner dengan penilaian *skala likert*. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan komunikasi interpersonal pada anggota PSHT Gabus dengan menggunakan teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* ini memiliki banyak variasi metode yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang pada seseorang. Adanya metode ini anggota PSHT sudah mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan juga meningkatkan komunikasi interpersonal antar anggota.

**Kata kunci:** Problem Solving, Bimbingan Kelompok, Komunikasi.

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi antar manusia menggunakan penghubung berupa lambang-lambang dalam bentuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa tubuh dan lainnya, sehingga pesan mudah dimengerti dan dipahami oleh penerima pesan. Erwin Erlangga (2015:149-156) mengatakan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain maka akan terisolasi dari lingkungan sekitar. Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan yang paling mendasar yang harus dimiliki seseorang. Begitupula dalam organisasi, apabila anggota tidak mampu menjalin komunikasi baik dengan sesamanya maupun dengan guru atau pelatihnya, maka proses komunikasi akan kurang optimal. Ngalimun, dkk (2020:38) menjelaskan bahwa pesan dapat

---

Received September 30, 2023; Revised Oktober 30, 2023; Accepted November 24, 2023

\*Sholeh Mujiyono, [sholehmujiono@gmail.com](mailto:sholehmujiono@gmail.com)

berbentuk verbal (kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara verbal dan nonverbal.

Rendahnya keterampilan komunikasi juga terjadi pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Gabus Kabupaten Grobogan. Hal ini peneliti ketahui saat melakukan observasi dan wawancara pada anggota PSHT. Ketika peneliti memberikan pertanyaan hanya satu orang saja yang mampu berani menjawab. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya tingkat komunikasi serta pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gabus Kabupaten Grobogan.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi pada anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gabus kabupaten Grobogan dengan cara bimbingan kelompok. Dengan layanan bimbingan kelompok seorang konselor tidak hanya memberikan materi saja melainkan mengkombinasikan metode atau teknik yang menarik. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, peneliti mengambil satu layanan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh anggota organisasi PSHT Gabus Kabupaten Grobogan yaitu dengan menggunakan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok menurut Corey (2013) adalah suatu layanan yang dapat mencegah atau memperbaiki baik pada bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Fokus penekanan yang dilakukan dalam bimbingan kelompok adalah komunikasi antar anggota yang tergabung dalam kelompok tersebut. Lebih jelasnya, bimbingan kelompok dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anggota kelompok tersebut.

Dalam penelitian ini bimbingan kelompok yang digunakan adalah teknik *problem solving*. *Problem Solving* menurut istilah adalah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau option yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu *Problem solving* juga diartikan sebagai suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat (Azisah, 2019).

## **KAJIAN TEORITIS**

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok. Menurut Tohirin (2015:164) bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Terdapat aktivitas dan dinamika kelompok yang harus diwujudkan untuk membahas berbagai

hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi anggota kelompok pada kegiatan layanan tersebut.

Sedangkan menurut Sukardi (2010: 64) bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan, layanan bimbingan diberikan untuk membantu siswa yang mengalami masalah, khususnya berkenaan perencanaan rencana masa depannya

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa (Tohirin, 2015: 165-166).

Teknik problem solving merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau bersama-sama dan juga (An Nashri, S, 2017) Teknik problem solving bukan hanya sekedar teknik untuk mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah, tetapi merupakan suatu metode berfikir, karena dalam teknik ini menggunakan strategi, cara, atau teknik tertentu untuk menghadapi situasi baru agar keadaan tersebut dapat dilalui sesuai keinginan yang telah ditetapkan. Menurut Dwi Septiana dkk, (2021: 109-110) teknik problem solving adalah teknik yang memiliki komponen yang mencakup sebuah tujuan untuk mencegah suatu permasalahan

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi secara umum adalah komunikasi yang dilakukan antara satu orang dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi. Joyo (2022: 54) menekankan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar satu dengan yang lainnya yang terjadi dengan kontak langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap orang dapat menangkap reaksi orang lain satu sama lain secara langsung, baik reaksi secara verbal maupun nonverbal.

Nurani Soyomukti (2016:142) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending*

and receiving message between two persons, or among a small group of person, with some effects and some immediate feedback).

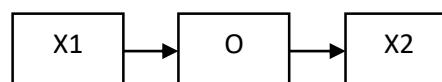
Sugiyono (2017:96) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan hasil kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis yang diajukan openeliti adalah sebagai berikut:

Ha: Bimbingan kelompok menggunakan teknik problem solving efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anggota organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Gabus kabupaten Grobogan

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre -Eksperimental* dengan model *One Group Pretest-Posttest Design*. Sugiyono (2017:111) menjelaskan bahwa desain ini terdapat satu kelompok yang kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Penelitian ini berlangsung selama 7 kali pertemuan, untuk pertemuan pertama peneliti melakukan *pretest*, pertemuan ke 2-6 peneliti melakukan *treatment* dan pertemuan ke 7 peneliti melakukan *posttest*. Desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1 Desain Penelitian**

Keterangan pada gambar 1 :

X1 : *Pretest*

O : *Treatment*

X2 : *Posttest*

Penelitian ini menggunakan metode dan alat pengumpulan data dengan *skala likert*. Sugiyono (2016:134) menyatakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai

variabel penelitian. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun *item-item instrument* yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Dalam penyusunan pernyataan skala dengan bentuk skoring menggunakan *skala likert* dengan empat alternatif jawaban.

**Tabel 1 Pedoman Skala Likert**

Pernyataan <i>Favorable</i>		Pernyataan <i>Unfavorable</i>	
Kategori	Skore	Kategori	Skore
SS (Sangat Sesuai)	4	SS (Sangat Sesuai)	1
S (Sesuai)	3	S (Sesuai)	2
TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil *pre-test* yang dilakukan oleh peneliti terhadap sampel pada kelompok eksperimen.

**Tabel 1 Hasil Pretest**

Responden	Skor	Kategori
APS	40	Rendah
SF	47	Rendah
RPO	53	Rendah
WP	67	Tinggi
WAP	58	Tinggi
SLF	48	Rendah
VCP	43	Rendah
SAF	40	Rendah
AZR	46	Rendah
UH	56	Tinggi
Skor Tertinggi	67	
Skor Terendah	40	
Rata-Rata	48,8	

Setelah dilakukan analisis deskriptif dari data *pre-test* skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 40 dan skor tertinggi 67, selanjutnya masing-masing skor pada setiap responden dimasukkan dalam kelas interval yang dapat disusun tabel distribusi frekuensi bergolong sebagai berikut :

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi**

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
71-88	0	0%	Sangat Tinggi
55-70	3	30%	Tinggi
39-54	7	70%	Rendah
22-38	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	10	100%	

Apabila dilihat dari hasil rata-rata skor *pre-test* skala kemampuan komunikasi interpersonal eksperimen sebesar 70% tergolong dalam kelas interval 39-54. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil *pre-test* skala kemampuan komunikasi interpersonal kelompok eksperimen berada pada kategori rendah.

Berikut hasil *post-test* yang dilakukan oleh peneliti terhadap sampel pada kelompok eksperimen.

**Tabel 3 Hasil Pretest**

Responden	Skor	Kategori
APS	70	Tinggi
SF	52	Rendah
RPO	61	Tinggi
WP	67	Tinggi
WAP	58	Tinggi
SLF	54	Rendah
VCP	62	Tinggi
SAF	64	Tinggi
AZR	63	Tinggi
UH	39	Rendah
Skor Tertinggi	70	
Skor Terendah	39	
Rata-Rata	59	

Setelah dilakukan analisis deskriptif dari data *post-test* skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal kelompok eksperimen diperoleh skor terendah 39 dan skor tertinggi 70, selanjutnya masing-masing skor pada setiap responden dimasukkan dalam kelas interval yang dapat disusun tabel distribusi frekuensi bergolong sebagai berikut :

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi**

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
71-88	0	0%	Sangat Tinggi
55-70	7	70%	Tinggi
39-54	3	30%	Rendah
22-38	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah	10	100%	

Apabila dilihat dari hasil rata-rata skor *post-test* skala kemampuan komunikasi interpersonal eksperimen terbesar 70% tergolong dalam kelas interval 55-70. Maka dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hasil *post-test* skala kemampuan komunikasi interpersonal kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi.

Hasil penelitian ini telah berhasil mengetahui bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh antara efektivitas bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* dengan komunikasi interpersonal anggota PSHT Gabus Kabupaten Grobogan, hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji regresi linier sederhana dengan memperoleh hasil  $(r) = 5.587$ ,  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel atau  $5.587 > 0.576$ , nilai koefisien determinasi sebesar 68% dan apabila dicocokkan dengan tabel interpretasi maka menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan kelompok menggunakan teknik *problem solving* terhadap komunikasi interpersonal maka memiliki tingkat hubungan baik.

Artinya bahwa anggota PSHT memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Sebelum diadakannya treatment masih banyak anggota PSHT yang kurang memiliki komunikasi interpersonal. Setelah diberikan *treatment* dengan menggunakan metode *problem solving*, mereka lebih bisa terbuka dan sudah bisa berkomunikasi interpersonal dengan anggota lainnya. Menggunakan metode *problem solving* ini sangat efektif digunakan karena adanya metode ini anggota lebih cepat dan lebih berhati-hati dalam mencari solusi permasalahan yang ada di PSHT Gabus kota Grobogan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan komunikasi interpersonal pada anggota PSHT Gabus dengan menggunakan teknik *problem solving*. Teknik *problem solving* ini memiliki banyak variasi metode yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang pada seseorang. Adanya metode ini anggota PSHT sudah mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan juga meningkatkan komunikasi interpersonal antar anggota.

Dengan diberikannya bimbingan komunikasi interpersonal dengan menggunakan teknik *problem solving* mereka perlu meningkatkan pengembangan mengenai komunikasi interpersonal dan juga selalu belajar dalam memecahkan permasalahan yang ada di PSHT Gabus dengan baik.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Azisah, N. (2019). Manajemen Problem Solving Majelis Taklim An-Naas untuk Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Masjid An-Naas Kota Parepare (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Corey, G. (2013). Teori dan Praktek. Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Erlangga, Erwin. (2018). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. Jurnal. Semarang: Universitas Semarang
- Joyo Rupan. 2022. Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan (Pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam Proses Pendampingan di Balai Permasyarakatan Kelas II Bengkulu). Yogyakarta: Ide Publishing
- Ngalimun, dkk. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi.
- Septiana, D., & Zaini, A. A. (2021). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Problem Solving Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Ma Ma'arif 17 Tarbiyatus Shiban. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 109-116.
- Sugiyono. (2017). "Metode Penelitian Administrasi DiLengkapi Dengan Metode R&D". Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. (2010). Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tohirin. (2015). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah. Jakarta : PT. Raja Grafindo.